

AGROBISNIS PERIKANAN TANGKAP SERO DI DESA JAYAKARSA KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Pangalila Jereniel Bernhard Arnoldus¹, Jardie A. Andaki², Steelma V. Rantung²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: pangalila.jereniel@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how Sero Capture Fisheries Agribusiness in Jayakarsa Village, West Likupang District, North Minahasa Regency. This research was carried out in Jayakarsa Village, Likupang Barat District, North Minahasa Regency, North Sulawesi Province for approximately 5 months, from August to December 2019.

The method used in this study is the census method using structured questions in the form of questionnaires containing questions that will be given to respondents to measure variables, relate between existing variables and can be in the form of experiences and opinions of respondents. Data collected through 2 sources, namely primary data and secondary data. Data analysis of the results of this study is quantitative and qualitative analysis and simple financial analysis.

The results of the research and discussion can be concluded: 1) Ago business in sero capture fisheries in Jayakarsa Village, West Likupang District, North Minahasa Regency consists of: pre-production (building sero fishing gear); production (preparing everything before the sero fisherman goes down to the sea including checking the completeness of the equipment to get to the location); production / capture (collect catches); handling catches (sorting and packaging); and marketing (the fish obtained are sold directly to buyers who have been waiting at the pier, selling to consumers in the Jayakarsa Village and consumers of neighboring villages); and 2) The total cost for sero capture fisheries in Jayakarsa Village, Likupang Barat District, North Minahasa Regency is Rp. 8,552,000, - with revenues of Rp. 28,080,000, - and a profit of Rp. 19,528,000 per year.

Keywords: fisheries agribusiness, sero, income, profit, marketing

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Agrobisnis Perikanan Tangkap Sero di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus-Desember 2019.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yaitu berupa kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, berhubungan diantara variabel yang ada serta dapat berupa pengalaman dan pendapat dari responden. Data yang dikumpulkan melalui 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data hasil penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif serta analisis keuangan secara sederhana.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: 1) Agrobisnis perikanan tangkap sero di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara terdiri atas: pra-produksi (membangun alat tangkap sero); produksi (menyiapkan segala sesuatu sebelum nelayan sero turun ke laut meliputi pemeriksaan kelengkapan alat untuk menuju lokasi); produksi/penangkapan (memungut hasil tangkapan); penanganan hasil tangkapan (sortir dan pengemasan); dan pemasaran (ikan yang diperoleh dijual langsung ke pembeli yang sudah menunggu di Dermaga, menjual ke konsumen Desa Jayakarsa dan konsumen desa tetangga); dan 2) Biaya Total untuk usaha perikanan tangkap sero di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara sebesar Rp. 8.552.000,- dengan pendapatan sebesar Rp. 28.080.000,- serta keuntungan sebesar Rp. 19.528.000,- per-tahun.

Kata kunci : Agrobisnis perikanan, sero, pendapatan, keuntungan, pemasaran

PENDAHULUAN

Sulawesi Utara adalah salah satu provinsi yang terletak di ujung Utara pulau Sulawesi dengan Ibukota Manado yang berbatasan dengan Laut Maluku dan Samudra Pasifik di sebelah Timur, Laut Maluku dan Teluk Tomini di sebelah Selatan, laut Sulawesi dan Provinsi Gorontalo di sebelah Barat dan Provinsi Davao del sur (Filipina) di sebelah Utara.

Sektor Kelautan dan Perikanan menjadi salah satu program prioritas pembangunan daerah, guna mewujudkan kedaulatan pangan dalam menunjang berbagai sektor pembangunan. Hal ini tentunya sangat realistis karena Sulut memiliki potensi sumberdaya kemaritiman yang sangat besar serta memiliki desa pantai yang

dijadikan sebagai aspek ekonomi yang menunjang kehidupan masyarakat khususnya masyarakat nelayan.

Perikanan tangkap tradisional masih eksis sampai saat ini masih banyak alat tangkap tradisional yang digunakan oleh masyarakat demi melangsungkan perekonomian keluarga; salah satunya adalah alat tangkap sero. Usaha alat tangkap sero ini adalah kegiatan penangkapan ikan dan merupakan salah satu mata pencaharian pokok bagi nelayan yang berada di Desa Jayakarsa walaupun itu hanya bersifat tradisional, baik alat yang digunakan maupun system penangkapannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sarana dan kemampuan pola pemikiran yang masih sangat sederhana karena mereka mempunyai ketergantungan pada apa yang ia dapatkan dari nenek moyang mereka, sehingga hasilnya pun hanyalah sekedar penyambung hidup untuk hari esok. Alat tangkap ini dibuat oleh masyarakat yang tinggal di pinggiran pantai/nelayan pada zaman dahulu kala dan masih ada hingga kini walaupun sudah sangat kurang.

Selain sero, ada juga alat tangkap lain seperti bubu, pancing dan lain-lain sebagainya. Sero merupakan alat yang banyak diminati oleh masyarakat nelayan setempat dan termasuk dalam golongan alat yang ramah lingkungan, sehingga alat tersebut digunakan sebagai komoditas utama dan bisa bernilai ekonomis tinggi apabila dijalankan secara maksimal dengan memperhitungkan aspek-aspek ekonomi maupun sosial serta aspek lainnya mulai dari kegiatan praproduksi, produksi, pengolahan serta pemasarannya yang menunjang serta berhubungan erat dengan alat tangkap ini yang lebih dikenal sebagai kegiatan agrobisnis perikanan tangkap.

Agrobisnis perikanan tangkap terdiri dari tiga sektor utama yang secara ekonomi saling bergantung satu sama lain, yaitu sektor input (faktor produksi/masukan), proses (penangkapan ikan) dan sektor output (hasil produksi/panen/produk). Sektor input dalam agrobisnis terdiri dari penyediaan perbekalan bagi nelayan, untuk dapat memproduksi hasil produksi, menangkap ikan. Sehubungan dengan hal-hal yang diuraikan tersebut saya merasa tertarik untuk mengkaji agrobisnis perikanan tangkap sero dalam suatu penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana agrobisnis perikanan tangkap Sero di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara?.

Adapun tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana Agrobisnis Perikanan Tangkap Sero di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jayakarsa, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, penyusunan Rencana Kerja Penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir, sampai pada ujian, kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Agustus-Desember 2019.

METODE PENELITIAN

Jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap sero sebanyak 4 nelayan, sehingga penelitian dilakukan dengan cara sensus. Jadi semua anggota populasi diselidiki satu persatu dalam arti ke 4 nelayan sero

mendapat kesempatan yang sama menjadi responden.

Jenis dan sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat dengan menggunakan metode wawancara langsung pada responden dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Selain melalui wawancara, juga dengan cara tanya jawab kepada responden yang menggunakan alat perekam, serta menggunakan alat dokumentasi seperti kamera foto. Adapun data primer yang diambil pada penelitian ini meliputi kegiatan nelayan sero pada tahap praproduksi, produksi, pengolahan dan pemasaran serta perkembangannya. Data ini harus dicari melalui narasumber atau istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian yaitu ke 4 nelayan sero dan orang lain yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Selanjutnya, data sekunder yang digunakan adalah data statistik perikanan yang bisa diperoleh dari Kantor Desa Jayakarsa, Kantor Desa Kecamatan Likupang Barat dan Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Minahasa Utara, dan literatur/jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis Data

Dengan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian melakukan pengecekan terhadap data-data tersebut dengan mentabulasi data. Selanjutnya diolah dan dianalisis dengan konsep sebagai berikut:

1. Analisis Kegiatan

Kegiatan Agrobisnis Perikanan Sero dibahas dan dijelaskan secara terinci melalui analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

2. Analisis data deskriptif kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, diskusi terfokus atau observasi yang dibahas menurut kalimat yang berdasar pada logika dari penulis dengan bersumber pada hasil-hasil penelitian, pendahuluan, dan pembimbingan.
3. Analisis data deskriptif kuantitatif adalah memberikan bahasan-bahasan atau kajian terhadap data kuantitatif yang diperoleh di dalam penelitian dengan menggunakan dasar-dasar perhitungan matematika sederhana, misalnya biaya produksi, jumlah dan harga ikan hasil produksi dalam sebulan, keuntungan nelayan dalam sebulan dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Jayakarsa memiliki luas wilayah sebesar 178 Ha dengan 4 wilayah yang disebut jaga. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Papatungan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teremaal
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Papatungan dan Desa Tanah Putih
- Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi

Sejarah Desa

Adapun visi Desa Jayakarsa adalah: Masyarakat adil dan makmur sejahtera melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia di bidang perikanan dan kelautan yang Kabupaten Minahasa Utara (2018) dapatlah dibaca

sejarah Desa Jayakarsa bahwa berawal dari datangnya sekelompok orang dari pulau Siau dan pulau Tagulandang pada tahun 1924. Kelompok ini datang bersama keluarganya masing-masing dan hidup secara kekeluargaan, bermasyarakat, latar belakang Sangehe dan ada juga sebagian dengan latar belakang Minahasa. Mereka membentuk sebuah perkampungan yang pada waktu itu masih termasuk pada wilayah pemerintahan Desa Papatungan.

Tokoh masyarakat menamakan perkampungan mereka *Kualamati*. Penamaan ini berkaitan dengan keberadaan dua aliran air (selokan) yang pada saat musim penghujan alirannya sangat deras. Aliran air yang pertama berada di sebelah Timur dan mengalir ke arah Selatan. Sedangkan aliran air yang kedua berada di sebelah Selatan dan mengalir ke arah Timur sebelum bermuara di sebelah Barat. Saat musim kemarau, kedua aliran air tersebut mengering, karena itu perkampungan disebut *Kualamati*.

Profil Nelayan Sero Perumahan

Desa Jayakarsa terdapat 4 Jaga dan nelayan sero di Jayakarsa semuanya bertempat tinggal di Jaga 4 pada sebidang tanah dengan kondisi rumah yang semi permanen. Rumah sebagai tempat bernaung pada awalnya masih merupakan milik orang tua dan pada akhirnya menjadi milik keluarga disaat orang tua meninggal. Namun ada juga yang membangun sendiri mulai dengan kondisi rumah darurat dan berangsur-angsur semi permanen dengan uang yang diperoleh dari pekerjaan sebagai nelayan. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa dengan hasil pendapatan dari alat tangkap sero belum mampu untuk

memperbaiki keadaan dalam jangka pendek keadaan perumahan mereka

Umur

Umur mereka antara 41 – 65 tahun dan semua sudah menikah. Umur yang bisa dikatakan produktif dan masih berpeluang untuk memperoleh produksi yang lebih dari yang ada sekarang disaat faktor-faktor ketersediaan ikan cukup tinggi. Dengan umur yang demikian, mereka tetap bisa melaut walaupun cuaca tidak bersahabat.

Pendidikan

Nelayan sero semuanya berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan karena pada jaman dahulu untuk ke sekolah jauh dan orang tua hanya mampu menyekolahkan sampai di SD saja dan selanjutnya diajark untuk melaut sampai akhirnya pekerjaan melaut sebagai mata pencaharian dalam menghidupkan keluarga dari hari ke hari. Nelayan sero dengan pendidikan yang pas-pasan bisa melanjutkan kehidupan mereka melalui pengalaman yang mereka peroleh melalui belajar sendiri/otodidak.

Tanggungjawab Keluarga

Tanggungjawab keluarga masing-masing nelayan sero sebagai Kepala Keluarga bervariasi. Ada yang menanggung 3 – 4 orang dan ada yang menanggung 2 orang saja termasuk dirinya sendiri. Semakin besar tanggungjawab keluarga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan atau keperluan hidup anggota keluarga. berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungjawab kepala keluarga.

Agrobisnis Perikanan Sero

Agrobisnis Perikanan Sero bisa juga disebut sebagai sistem input dan output usaha perikanan sero. Aktivitas yang ada di dalam sistem ini berupa kegiatan pra- produksi, produksi, penanganan pasca produksi, dan pemasaran hasil tangkapan yang dilaksanakan dalam satu rangkaian bisnis perikanan tangkap yang berkelanjutan.

Pra-Produksi

Sero dipasang secara menetap dari pinggir pantai ke arah lautan dengan panjang lidah 50 meter dan tinggi 3 meter; lingkaran pembentuk kamar 60 – 70 meter, sedangkan diameter lingkaran pembentuk kamar 4 meter. Untuk bahan penyangganya digunakan tiang yang terbuat dari kayu mangrove setinggi 5-6 meter. Kayu ini berasal dari Desa Palaes di Kecamatan Likupang Barat juga.

Menurut nelayan setempat, kayu mangrove yang mereka peroleh ini belum merusak habitat atau lingkungan mangrove karena mereka mengambil hanya dengan jumlah sedikit dan tidak setiap tahun. Kayu yang dipasang tersebut dilengkapi dengan jaring/*papetang* sepanjang lingkaran sero. Ada juga yang disebut *penajo* yaitu ujung sero yang dipasangkan tanda dengan tali dihubungkan ke badan sero dan *pemangkugang* yaitu tempat penampungan ikan setelah masuk ke dalam alat tangkap sero.

Sero dipasang di tempat yang menjadi lalu lintas ikan ketika melakukan migrasi. Untuk mengetahui daerah-daerah yang menjadi tempat melakukan migrasi para nelayan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diketahui sejak lama dan sejak jaman orang tua/kakek mereka yang diwariskan turun temurun. Alat tangkap

ikan ini biasanya dipasang selama 4-5 bulan, sebelum kemudian hasilnya diambil.

Produksi

Nelayan melaut tidak tergantung musim dan sering sampai jarak 200 m ke arah laut di seputaran karang. Ada juga yang memasang lebih dari 200 meter dan sudah dekat dengan kampung tetangga yakni Desa Lantung dan Desa Kuhu. Saat angin kencang dan bergelombang kadangkala alat tangkap sero dipindahkan ke darat selama gelombang berlangsung, dan disaat gelombang reda alat tersebut dilepas/dipasang lagi. Bekal yang dibutuhkan dalam sekali trip hanyalah berupa air minum dan rokok Rp.10.000,-. Pengadaan tenaga kerja hanyalah pada saat pasca penangkapan dan pengangkutan untuk pemasaran. Biasanya pada kegiatan pasca panen, istri dari nelayan bersangkutan yang membantu mengisi dalam ember untuk kemudian secara bersama-sama menuju dermaga untuk dijual kepada konsumen/pembeli yang sudah menunggu di pinggir pantai.

Penanganan Hasil

Penanganan ikan segar dilakukan di atas perahu merupakan langkah pertama yang penting dalam penanganan ikan selanjutnya. Nelayan sero hanya melakukan pemindahan ikan dari alat tangkap sero ke atas perahu dan mereka selalu berusaha untuk tidak menimbulkan luka pada kulit ikan.

Proses penanganan secara hati-hati ini akan berimplikasi pada kualitas dan daya tahan ikan. Ikan yang terluka akan menurunkan harga jual, sedangkan dari segi ketahanan produk akan lebih cepat mengalami proses penurunan mutu. Guna meningkatkan nilai tambah,

nelayan sero memang tidak melakukan penanganan pasca tangkap seperti pendinginan dengan memberikan es batu, karena ikan yang mereka dapatkan langsung dijual pada saat itu juga, namun mereka selalu menjaga agar ikan-ikan tersebut dalam keadaan bersih dan tersusun rapih pada ember dan tidak ada lecet pada kulit apalagi pada daging ikan.

Hal-hal yang berkaitan dengan penanganan pasca panen yang diperlukan yaitu adanya sistem angkutan yang dapat menjamin ikan dalam keadaan yang sesuai dengan permintaan konsumen. Sehubungan dengan hal-hal tersebut pengangkutan ikan oleh nelayan sero di Desa Jayakarsa telah melakukan pengangkutan dengan keranjang/ember yang berkualitas/tidak mudah rusak atau putus dan diangkat langsung setelah turun ke dermaga yaitu pagi menjelang siang hari sehingga suhu udara yang masih dingin juga mempengaruhi keberadaan ikan tetap terjaga dalam kondisi dingin karena mereka tidak menggunakan es batu sehingga harga jual bisa baik dan terkendali dalam arti harga jual tidak mengalami penurunan dan sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil bersama dengan pembeli selama proses berlangsung.

Pemasaran

Karena sifat ikan yang mudah rusak tersebut maka apabila dalam pemasarannya tidak cepat sampai ke tangan konsumen, akan menyebabkan risiko kerugian yang tinggi, misalnya harga ikan bisa turun dan dapat menyebabkan kerugian yang tidak sedikit.

Hasil yang diperoleh selalu ada walaupun sebatas ikan untuk makan. Jika hasilnya banyak, biasanya mereka

menyortir ikan-ikan hasil tersebut terlebih dahulu menurut nilai ekonomis dari ikan. Ikan yang berkelas dijual per ekor atau per kilogram. Untuk jenis ikan sardine, ikan selar ditusuk dan dimasukkan pada tali *ginto* yaitu tali dari tumbuhan hutan yang terdapat di Desa Jayakarsa. Satu tusuk berisi 5 ekor dan sering dijual dengan harga rata-rata Rp. 10.000,-/tusuk. Berkaitan dengan aktivitas pemasaran, ada beberapa alternatif yang bisa digunakan, yaitu dengan memasarkan sendiri ke konsumen akhir yang berada di Desa Jayakarsa, juga ada dengan menjual ikan tangkapan ke pedagang pengumpul ikan/petibo untuk dijual ke konsumen desa tetangga dan terakhir dengan menjual ikan hasil tangkapan ke para pengusaha/pembeli yang telah menjadi langganan. Maksud dari strategi pemasaran yaitu suatu tindakan penyesuaian sebagai reaksi terhadap situasi pasar dengan berdasarkan pertimbangan yang wajar. Tindakan-tindakan yang diambil itu merupakan pendekatan terhadap berbagai faktor, baik dari luar seperti jarak dan berdasarkan konsumen yang dituju. Sedangkan faktor dalam, berdasarkan produksi yang dihasilkan. Berkaitan dengan pemasaran ikan hasil tangkapan alat tangkap sero, sebenarnya tidak dipengaruhi oleh jarak karena pembeli yang datang ke lokasi/ke Desa Jayakarsa, namun akibatnya harga seringkali ditentukan oleh pembeli tersebut yang memperhitungkan ongkos-ongkos transportasi serta tenaga kerja yang mereka gunakan dimana semuanya dibebankan pada transaksi jual-beli.

Ikan yang dijual ke penduduk lokal dengan harga yang terjangkau sesuai dayabeli masyarakat setempat. Selanjutnya semua ukuran ikan langsung dijual di pasaran. Untuk jenis

ikan karang atau ikan dasar, nelayan sero bisa mendapatkan hasil tangkapan yang baik, dimana sekali melaut, selama dua malam, nelayan bisa mendapatkan hasil 1-2 box ikan karang, yang dijualnya dengan harga Rp. 800.000,-/box, namun tergantung dengan kondisi.

Proses penjualan ikan oleh nelayan sero berlangsung aman dan terkendali dalam bentuk tunai. Jadi dalam bisnis usaha alat tangkap sero ada tiga komponen pendukung yang memegang peranan penting yaitu konsumen, pengusaha/produsen, dan pedagang atau pengusaha perantara.

Konsumen merupakan pembeli yang berasal dari desa tetangga dan masyarakat setempat. Pengusaha/produsen merupakan orang yang menanamkan modal yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan proses produksi dan dalam hal ini adalah nelayan pemilik sero. Peran pengusaha/produsen ikut serta menentukan keberhasilan dan mutu suatu produk dan dalam hal ini nelayan sero.

Sedangkan pedagang perantara berperan sebagai penyalur produk atau pelancar distribusi komoditi perikanan. Peranan pedagang perantara tidaklah dapat dianggap sepele karena selain sebagai penyalur produk, mereka juga menyalurkan informasi dari konsumen ke produsen dan sebaliknya, serta meringankan beban produsen dalam mendistribusi produk. Namun, dengan adanya pedagang perantara, harga produk menjadi lebih mahal.

Rantai pemasaran usaha tangkap sero di Jayakarsa bisa dikatakan terdiri atas 2 (dua) model yaitu:

1. Rantai pemasaran langsung. Dengan cara ini produksi perikanan tidak mempergunakan pedagang

perantara. Produsen langsung menjual produksinya ke konsumen

Produsen —————> Konsumen
Normalnya, jika dikaji dari segi besaran keuntungan, metode pemasaran langsung ke konsumen cenderung jauh lebih menguntungkan. Hanya saja, untuk menerapkan metode pemasaran ini, dibutuhkan upaya yang tidak sedikit dan tidak mudah, terutama jika ikan hasil tangkapan yang dipasarkan sangat banyak.

2. Rantai pemasaran semi-langsung
Di sini pengusaha/produsen menyalurkan hasil produksinya ke tangan pedagang eceran. Kemudian, dari tangan pedagang eceran komoditi perikanan disalurkan ke konsumen.

Pengusaha/Produsen ———> Pedagang Eceran ———> Konsumen

Analisis Keuangan

Analisis keuangan yang akan dibahas berikut ini meliputi investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap, biaya total, total penerimaan dan total keuntungan yang dihitung dalam satu tahun operasional.

Investasi

Setiap orang atau perusahaan yang bergerak dalam suatu bisnis, tak terkecuali bisnis perikanan, tentu mengharapkan laba atau keuntungan yang sesuai, tak seorang pun yang berniat merugi. Kerugian berarti kehilangan sebagian modal atau tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan untuk kelangsungan bisnis itu. Sedangkan keuntungan berarti memperoleh kelebihan hasil dari modal yang telah ditanamkan (investasi). Investasi untuk satu unit sero Rp. 5.000.000,-, perahu Rp. 2.000.000,- dan 1 unit mesin katinting 3 PK sebesar Rp. 3.100.000,-,

secara rinci dapatlah dibaca pada pembahasan selanjutnya. Investasi yang dibutuhkan nelayan dalam kegiatan usaha sero dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Investasi Usaha Perikanan Tangkap Sero

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	1 unit sero	5.000.000
2.	1 unit perahu	2.000.000
3.	1 unit mesin katinting 3 PK	3.100.000
Total		10.100.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Biaya investasi satu unit sero bervariasi antara satu nelayan dengan nelayan lainnya, antara menurut besar kecilnya ukuran. Namun secara keseluruhan, biaya untuk 1 unit sero di Desa Jayakarsa sebesar Rp. 5.000.000,-. Biaya untuk memperoleh 1 unit perahu berkisar Rp. 2.000.000,- dan 1 unit mesin katinting 3 PK Rp. 3.100.000,-. Sumber permodalan mereka untuk usaha sero bermacam-macam yaitu uang tabungan dari berbagai jenis

kegiatan dan hasil penjualan alat bagan yang mereka miliki sebelumnya, serta modal dari hasil upah yang mereka peroleh pada saat mereka melakukan aktivitas lain di luar usaha perikanan.

Nilai investasi ini memang kecil bila dibandingkan dengan nilai investasi pada sebagian alat tangkap sero yang dioperasikan oleh nelayan di daerah-daerah lain. Sebagai contoh, penelitian Kristo, R. dan Sebastianus, M. (2018) menulis bahwa biaya pengadaan sero oleh nelayan Singkawang membutuhkan biaya sekitar Rp. 60.000.000,-. Biaya ini digunakan untuk membeli bahan, peralatan, proses pembuatan selesai sampai operasional.

Biaya Tetap

Gambaran biaya tetap pada usaha perikanan tangkap sero yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Perikanan Tangkap Sero per-Tahun

No.	Uraian	Harga/ Unit (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Perawatan (Rp)	Penyusutan (Rp)	Jumlah Biaya Perawatan & Penyusutan (Rp)
1.	1 unit sero	5.000.000	5	1.000.000	1.000.000	2.000.000
2.	1 unit perahu	2.000.000	10	500.000	200.000	700.000
3.	1 unit mesin katinting 3 PK	3.100.000	5	500.000	600.000	1.100.000
Total		8.100.000		2.000.000	1.800.000	3.800.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Biaya tetap pada Tabel 2 menggambarkan bahwa nilai biaya ini harus dikeluarkan oleh nelayan perikanan tangkap sero walaupun tidak melakukan operasi melaut. Biaya perawatan diperuntukkan untuk merawat bahan-bahan investasi agar bisa dipakai dalam jangka waktu yang lama untuk

memberikan hasil yang efektif dan efisien.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap pada usaha perikanan tangkap sero di Desa Jayakarsa, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap Usaha Perikanan Tangkap Sero per- Tahun

No.	Uraian	Per-Trip (Rp)	Per-Minggu (Rp)	Per-Bulan (Rp)	Per-Tahun (Rp)
1.	Bensin	10.000	6 x 10.000= 60.000	4 x 60.000= 240.000	9 x 240.000= 2.160.000
2.	Lansum	12.000	6 x 12.000= 72.000	4 x 72.000 = 288.000	9 x 288.000= 2.592.000
Total		22.000	132.000	528.000	4.752.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada saat nelayan sero turun melaut. Adapun biaya-biaya itu meliputi bensin dan kebutuhan bekal serta rokok (lansum). Memang tidak besar jumlahnya karena biaya bensin ini

hanya digunakan untuk jarak dekat dan perbekalan untuk sekali makan saja.

Analisis Penerimaan

Perhitungan sederhana berapa besar keuntungan yang bisa diperoleh oleh nelayan sero dapat dibaca pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Penerimaan Usaha Perikanan Tangkap Sero per-Tahun

No.	Uraian	Per-Trip (Rp)	Per- Minggu (6 trip) (Rp)	Per-Bulan (4 minggu) (Rp)	Per-Tahun (9 bulan) (Rp)
1	Ikan Dasar	5 kg x 20.000 = 100.000	6 x 100.000 = 600.000	4 x 600.000 = 2.400.000	9 x 2.400.000 = 21.600.000
2	Ikan Pelagis	3 tusuk x 10.000 = 30.000	6x30.000 = 180.000	4x180.000 = 720.000	9 x 720.000 =6.480.000
Total		130.000	780.000	3.120.000	28.080.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2019)

Tabel 4 menggambarkan bahwa total penerimaan usaha nelayan sero sebesar Rp. 28.080.000,- per-tahun. Nilai ini cukup baik menurut tanggapan para nelayan sero. Mereka juga mengharapkan bisa lebih dari jumlah tersebut mengingat banyak kebutuhan-kebutuhan seiring dengan berkembangnya teknologi, berkembang pola pikir ke arah yang lebih maju.

Analisis Keuntungan

Perhitungan keuntungan digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan alat tangkap sero di Desa Jayakarsa. Secara matematik dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$\begin{aligned} \text{Total Keuntungan (}\pi\text{)/tahun} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Biaya Total} \\ &= \text{Rp. 28.080.000,-} - \text{Rp. 8.552.000,-} \\ &= \text{Rp. 19.528.000,-} \end{aligned}$$

Nilai Rp. 19.528.000,- adalah nilai keuntungan per-tahun sehingga dalam sebulan bisa memperoleh keuntungan Rp. 1.628.000,-. Jumlah ini sangat bergantung dengan keberadaan ikan yang mereka dapat. Berkaitan dengan cara hidup mereka, nilai ini bisa dikatakan cukup namun dalam harapan

mereka ingin mendapatkan hasil yang lebih baik lagi untuk bisa disisihkan atau ditabung sebagai dana untuk berjaga-jaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Agrobisnis perikanan tangkap sero di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara terdiri atas: pra-produksi (membangun alat tangkap sero); produksi (menyiapkan segala sesuatu sebelum nelayan sero turun ke laut meliputi pemeriksaan kelengkapan alat untuk menuju lokasi); produksi/penangkapan (memungut hasil tangkapan); penanganan hasil tangkapan (sortir dan pengemasan); dan pemasaran (ikan yang diperoleh dijual langsung ke pembeli yang sudah menunggu di Dermaga, menjual ke konsumen Desa Jayakarsa dan konsumen desa tetangga).
2. Biaya Total untuk usaha perikanan tangkap sero di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara sebesar

Rp. 8.552.000,- dengan pendapatan sebesar Rp. 28.080.000,- serta keuntungan sebesar Rp. 19.528.000,- per-tahun.

Saran

1. Perlu ada penguatan modal dari instansi terkait guna meningkatkan produksi dan keberlanjutan usaha perikanan tangkap sero.
2. Perlu adanya dukungan teknis pengadaan alat tangkap sero dari segi pengadaan bahan baku agar tidak mengganggu ekosistem wilayah pesisir

Daftar Pustaka

- Bengen, D. 2002. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut Serta Prinsip Pengelolannya. PKSPL-IPB: Bogor.
- Biso. 2017. Diversifikasi Usaha Rumah Tangga Nelayan di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agribisnis Perikanan*. Vol. 5 No. 10 (Oktober 2017) ISSN. 2337-4195.
- Bubun, R.L., Fajriah dan Nelly, M. 2015. Komposisi Hasil Tangkapan Ikan dan Tingkat Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Sero di Desa Tapulaga Sulawesi Tenggara. *Jurnal Aihara*, Vol. 4. No. 2. Desember 2015. ISSN 2130 – 7163.
- Faradizza, D. 2019. Analisis Usaha Perikanan Tangkap Cumi-Cumi Pada Nelayan Tradisional di Kelurahan Motto Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agribisnis Perikanan*. Vol. 7 No. 1 (April 2019) ISSN. 2337-4195 / E-ISSN: 2685-4759.
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company, New York.
- Hadi, S. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Imron, M. 2003. Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. Dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. PMB-LIPI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/agrobisnis-atau-agribisnis>. Diakses tanggal 25 November 2019. Jam 12.09 Wita.
- Kristo. 2018. Mengintip Aktivitas Nelayan Singkawang, Menggapai Asah di Tengah Lautan. *Trubun Pontianak*. Kamis 26 April, 2018.
- Kusnadi. 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Bantul: Pondok Edukasi & Pokja Pembaruan.
- . 2006. *Filosofi PemberdayaanPesisir*. Bandung: Humaniora.
- . 2009. *Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Edisi Revisi, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, A.M. 2012. *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subani, W. dan H.R. Barus. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut* No. 50. Jakarta. BPPL-BPPP. Departemen Pertanian.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, M. D. 2006. *Metode Penelitian Mataram*. Yayasan Cerdas Press.
- Suparta, N. dan I.G. Setiawan, A.P. 2014. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Gapoktan Simantridi Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis* .Vol. 2, No. 2, Oktober 2014. ISSN: 2355-0759
- Susanto, A. 2016. *Perikanan Trap*. <https://untirtafishery2014.files.wordpress.com/2015/10/6-trap.pdf>. Diakses tanggal 29 Oktober 2019 jam 12.35 wita.
- Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- Widodo, J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gadjah Mada University Press.